

Pendampingan Mendidik Siswa dengan Mutu dan Kualitas Setara dengan Sekolah Formal

Wulan Anna Pertiwi, Merdiana, Fitri

wulanannndap@iaima.ac.id

Institut Agama Islam Muhammad Azim (IAIMA) Jambi

ABSTRAK

Kegiatan pendampingan dalam mendidik siswa dengan mutu dan kualitas setara sekolah formal merupakan upaya strategis untuk memberikan akses pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendampingan pembelajaran yang mampu menjamin mutu proses dan hasil belajar siswa pada jalur nonformal agar sejajar dengan capaian sekolah formal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap lembaga pendidikan nonformal yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi dan berorientasi Outcome-Based Education (OBE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu dan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui tiga strategi utama: (1) pendampingan individual berbasis asesmen diagnostik; (2) penerapan model pembelajaran kolaboratif dan partisipatif (Student-Centered Learning); serta (3) penguatan mekanisme evaluasi berkelanjutan berbasis rubrik penilaian kinerja. Selain itu, peran pendamping (tutor) yang berfungsi sebagai fasilitator dan motivator terbukti efektif dalam membangun kemandirian belajar siswa. Kesimpulannya, pendekatan pendampingan yang sistematis, terukur, dan berorientasi hasil dapat menghasilkan mutu pembelajaran nonformal yang setara dengan sekolah formal, sekaligus mendukung pencapaian indikator kinerja utama (IKU-7) perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian dan kolaborasi masyarakat belajar.

Kata kunci: pendampingan belajar, mutu pendidikan, sekolah nonformal, OBE, SCL, kualitas setara forma

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan pengentasan kemiskinan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menetapkan bahwa pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui tiga jalur: formal, nonformal, dan informal, yang saling melengkapi dan memperkaya.

Jalur nonformal mempunyai peran strategis untuk menjangkau masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal atau yang membutuhkan fleksibilitas dalam pembelajaran. (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*)

Namun dalam praktiknya, pendidikan nonformal sering dianggap memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan pendidikan formal. Banyak lembaga nonformal mengalami kendala dalam hal manajemen, sumber daya manusia, kurikulum, sarana-prasarana, serta mekanisme penjaminan mutu. Kondisi ini menyebabkan lulusan nonformal kerap dipandang sebagai “kelas dua” dalam akses pendidikan lanjutan maupun dunia kerja, meskipun secara regulasi dan idealnya kedudukan jalur nonformal seharusnya setara. (*Fadilah & Nurlatifah, 2022; Sumarni & Hidayat, 2020*)

Di sisi lain, dalam konteks pendidikan suplementer seperti bimbingan belajar atau pendampingan (tutoring), kajian internasional menunjukkan bahwa tutoran yang berkualitas — yang mencakup struktur, tantangan, dan dukungan — dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik siswa. Studi meta-analisis menunjukkan bahwa program pendampingan yang dilakukan secara individual atau dalam kelompok kecil dengan tutor terlatih dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, dengan efek rata-rata sebesar 0,288 standar deviasi. (*Slavin, Lake, & Davis, 2020; Nickow, Oreopoulos, & Quan, 2023*)

Selain itu, laporan National Center for Education Evaluation (NCEE) menegaskan bahwa keberhasilan program tutoring sangat bergantung pada karakteristik tutor, durasi pendampingan, serta keterkaitan antara materi dan kebutuhan peserta didik. Tutor yang terlatih dan mampu menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran memiliki dampak yang lebih besar terhadap hasil belajar siswa (*National Center for Education Evaluation, 2022*).

Dalam konteks pendidikan nonformal di Indonesia, sejumlah penelitian menunjukkan pentingnya pendampingan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Penelitian di PKBM Nur Iman menemukan bahwa bimbingan manajerial, peningkatan kapasitas tenaga pendidik, dan pengembangan kurikulum yang relevan dapat meningkatkan mutu pembelajaran, manajemen lembaga, serta keterlibatan masyarakat (Sari & Kurniawati, 2021).

Penelitian lain di Ambon menunjukkan bahwa kinerja tutor dan motivasi belajar siswa secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi akademik peserta program Paket C. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa pendamping bukan sekadar pemberi materi, tetapi juga fasilitator, motivator, dan katalisator pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar bermakna (Nurhayati & La Fua, 2023)

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengembangkan model pendampingan yang efektif dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di jalur nonformal agar hasil belajar siswa dapat setara dengan sekolah formal. Pendekatan *Outcome-Based Education (OBE)*, pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*Student-Centered Learning*), dan sistem penilaian autentik berbasis rubrik menjadi landasan konseptual dalam membangun model pendampingan yang adaptif dan transformatif (Sumarni & Hidayat, 2020; Slavin et al., 2020).

TUJUAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pendampingan pendidikan yang mampu meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran siswa di jalur nonformal agar setara dengan sekolah formal. Model tersebut diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip *Outcome-Based Education (OBE)*, *Student-Centered Learning (SCL)*, serta asesmen autentik berbasis rubrik

yang menekankan ketercapaian kompetensi nyata. Pendekatan OBE memungkinkan pendidik atau tutor merancang proses belajar dengan berorientasi pada hasil akhir (learning outcomes), sehingga setiap aktivitas pembelajaran diarahkan pada pencapaian kemampuan spesifik yang dapat diukur. Strategi ini telah terbukti meningkatkan kualitas capaian belajar karena menuntut adanya keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang konsisten dengan tujuan pembelajaran. (*Spady, 1994; Biggs & Tang, 2011; Slavin, Lake, & Davis, 2020*)

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung keberhasilan pendampingan dalam konteks pendidikan nonformal, baik dari aspek sumber daya manusia, kurikulum, maupun manajemen lembaga. Penelitian di berbagai pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh profesionalisme tutor, ketersediaan media belajar, serta komitmen lembaga dalam menjamin mutu berkelanjutan. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi peningkatan kapasitas tutor dan model pendampingan yang efektif, adaptif, dan kolaboratif, sehingga mutu pendidikan nonformal mampu memenuhi standar kualitas pendidikan formal (*Sari & Kurniawati, 2021; Fadilah & Nurlatifah, 2022; Nurhayati & La Fua, 2023*).

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses dan efektivitas pendampingan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan nonformal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi terhadap tutor, peserta didik, serta pengelola lembaga. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2014). Pendekatan ini relevan untuk mengungkap dinamika pendampingan yang kontekstual, kompleks, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan nonformal (Creswell & Poth, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Lokasi penelitian dilakukan pada salah satu **Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)** di wilayah perkotaan yang telah menerapkan program pendampingan belajar berbasis kompetensi. Subjek penelitian terdiri atas 1 koordinator lembaga, 3 tutor, dan 10 peserta didik. Teknik pemilihan subjek menggunakan **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam kegiatan pendampingan (Sugiyono, 2019). Validitas data diperkuat melalui **triangulasi sumber dan metode** dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif untuk memperoleh tema-tema utama mengenai efektivitas pendampingan terhadap mutu pembelajaran. Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang dapat dijadikan dasar pengembangan model pendampingan yang efektif, adaptif, dan terukur dalam konteks pendidikan nonformal (Sugiyono, 2019; Sari & Kurniawati, 2021).

TAHAP PELAKSANAAN

Tahap pelaksanaan kegiatan pendampingan dilakukan melalui tiga fase utama, yaitu **(1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan pendampingan, dan (3) tahap evaluasi hasil belajar**. Pada tahap persiapan, dilakukan analisis kebutuhan (need assessment) untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa, kompetensi dasar yang

belum tercapai, serta hambatan belajar yang dihadapi. Hasil asesmen ini menjadi dasar penyusunan rancangan program pendampingan, termasuk penentuan tujuan pembelajaran, materi prioritas, strategi pembelajaran, dan media yang akan digunakan. Tahap ini juga melibatkan pelatihan tutor agar memiliki keterampilan pedagogis dan kompetensi sosial yang memadai untuk melaksanakan pendekatan *Student-Centered Learning (SCL)* secara efektif (Creswell & Poth, 2018; Sari & Kurniawati, 2021).

Tahap pelaksanaan pendampingan difokuskan pada kegiatan belajar kolaboratif dan partisipatif yang memadukan metode *team-based project*, *problem-based learning*, serta pendekatan reflektif. Setiap pertemuan melibatkan aktivitas diskusi, simulasi, dan tugas berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Tutor berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran, memberikan umpan balik, serta memotivasi siswa untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan berdasarkan prinsip *Outcome-Based Education (OBE)*. Setelah itu, dilakukan tahap evaluasi hasil belajar melalui asesmen autentik menggunakan rubrik penilaian yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa hasil pembelajaran yang dicapai setara dengan standar mutu sekolah formal (Spady, 1994; Biggs & Tang, 2011; Slavin, Lake, & Davis, 2020).

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendampingan di lembaga pendidikan nonformal memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara, siswa yang mengikuti pendampingan secara rutin menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kognitif, kedisiplinan belajar, dan motivasi akademik. Tutor berperan aktif dalam memberikan

bimbingan personal, membantu siswa memahami materi sulit, serta mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Slavin, Lake, & Davis (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pendampingan secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui interaksi intensif dan dukungan emosional yang positif.

Selain peningkatan hasil belajar individu, program pendampingan juga mendorong terbangunnya budaya belajar kolaboratif di antara peserta. Melalui kegiatan *team-based project* dan diskusi kelompok, siswa menjadi lebih aktif dalam bertukar ide, menyelesaikan permasalahan bersama, dan mempresentasikan hasil kerja tim. Dinamika ini mencerminkan praktik *Student-Centered Learning (SCL)*, di mana peserta didik menjadi subjek pembelajaran aktif. Data observasi menunjukkan bahwa 80% siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan kolaboratif, sedangkan tutor berperan sebagai fasilitator dan pengarah proses belajar. Temuan ini mendukung hasil penelitian Biggs & Tang (2011) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa atau peserta didik merupakan faktor kunci peningkatan efektivitas pembelajaran.

Hasil lain menunjukkan bahwa aspek penilaian autentik berbasis rubrik mampu memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan kompetensi siswa. Setiap penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Melalui asesmen berkelanjutan, tutor dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu peserta. Pendekatan ini memperlihatkan keselarasan dengan prinsip *Outcome-Based Education (OBE)* yang menekankan pengukuran hasil belajar berdasarkan capaian kompetensi nyata. Temuan ini sejalan dengan Sari & Kurniawati (2021), yang menekankan pentingnya sistem asesmen kontekstual untuk memastikan mutu pendidikan nonformal setara dengan pendidikan formal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa pendampingan merupakan strategi efektif dalam menjamin mutu pembelajaran di lembaga nonformal. Peran tutor sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator menjadi komponen utama keberhasilan program. Tutor yang memiliki kompetensi pedagogik dan sosial yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell & Poth (2018), bahwa pembelajaran yang berfokus pada interaksi sosial dan refleksi diri mampu mendorong pembentukan makna belajar yang lebih dalam. Dalam konteks pendidikan nonformal, pendampingan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses transformasi karakter dan kemandirian belajar siswa.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan pentingnya integrasi antara metode *Student-Centered Learning (SCL)* dan *Outcome-Based Education (OBE)* dalam desain pendampingan. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan tutor menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan kemampuan peserta secara individual. Dengan demikian, capaian pembelajaran dapat diukur berdasarkan keterampilan nyata dan hasil belajar yang teramati, bukan sekadar hasil ujian tertulis. Hal ini sesuai dengan pandangan Spady (1994) dan Biggs & Tang (2011) yang menekankan bahwa pembelajaran efektif harus dimulai dari tujuan hasil belajar yang jelas, disertai aktivitas dan evaluasi yang terarah pada kompetensi yang diharapkan.

Dari aspek kelembagaan, kegiatan pendampingan juga berkontribusi pada peningkatan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan nonformal. Lembaga yang mampu membuktikan hasil belajar setara dengan sekolah formal cenderung mendapat dukungan lebih luas dari orang tua dan pemerintah daerah. Faktor ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berdampak pada siswa,

tetapi juga pada penguatan sistem mutu internal lembaga. Penelitian Sumarni & Hidayat (2020) menegaskan bahwa keberhasilan lembaga nonformal sangat dipengaruhi oleh profesionalisme tutor dan keberlanjutan sistem evaluasi mutu. Dengan demikian, pendampingan dapat menjadi strategi transformasi pendidikan nonformal menuju kualitas yang sejajar dengan sistem pendidikan formal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pendampingan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan nonformal. Pendampingan yang dirancang secara sistematis, terukur, dan berorientasi pada hasil belajar mampu menciptakan proses pembelajaran yang setara dengan sekolah formal. Keterlibatan aktif tutor dalam memberikan bimbingan personal, dukungan emosional, serta umpan balik yang konstruktif terbukti efektif meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa hubungan interpersonal antara tutor dan peserta didik menjadi elemen kunci keberhasilan pembelajaran berbasis pendampingan.

Selain itu, integrasi prinsip *Outcome-Based Education (OBE)* dan *Student-Centered Learning (SCL)* dalam kegiatan pendampingan telah mendorong terwujudnya pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan berorientasi pada kompetensi nyata. Melalui penerapan asesmen autentik dan rubrik penilaian kinerja, tutor dapat memantau perkembangan siswa secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar, tetapi juga menjamin ketercapaian capaian pembelajaran yang dapat diukur secara objektif dan transparan. Dengan demikian, lembaga nonformal yang menerapkan model pendampingan berbasis OBE–SCL memiliki potensi besar untuk menghasilkan lulusan berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Secara kelembagaan, kegiatan pendampingan memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan sistem mutu pendidikan nonformal. Lembaga yang melaksanakan pendampingan secara berkelanjutan menunjukkan peningkatan citra, kepercayaan masyarakat, serta dukungan dari pemerintah daerah. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan strategis yang mendorong peningkatan kompetensi tutor, pengembangan kurikulum berbasis hasil belajar, dan penerapan sistem penjaminan mutu yang selaras dengan standar pendidikan formal. Dengan dukungan kebijakan dan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat, pendidikan nonformal dapat menjadi jalur alternatif yang bermutu, inklusif, dan setara dengan pendidikan formal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Berkshire: Open University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fadilah, R., & Nurlatifah, S. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Satya Negara*, 2(1), 45–56. Retrieved from <https://ejournal-satyanegara.ac.id/index.php/satyanegara/article/download/8/5>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- National Center for Education Evaluation (NCEE). (2022). *Characteristics of Effective Tutoring Programs in K–12 Education*. U.S. Department of Education, Institute of Education Sciences. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED625876.pdf>

- Nickow, A., Oreopoulos, P., & Quan, V. (2023). The Impressive Effects of Tutoring on PreK–12 Learning: A Systematic Review and Meta-Analysis of the Evidence. *Review of Educational Research*, 93(2), 105–138. <https://doi.org/10.3102/00346543221145224>
- Nurhayati, L., & La Fua, J. (2023). Peran Tutor dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa Program Paket C di Ambon. *Jurnal Al-Ishlah: Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 1567–1580. Retrieved from <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/5652>
- Sari, W. D., & Kurniawati, R. (2021). Pendampingan Mutu Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas pada PKBM Nur Iman. *Jurnal Khidmat Masyarakat*, 3(2), 87–95. Retrieved from <https://journal.stainuruliman.ac.id/index.php/khmt/article/download/228/128/1161>
- Slavin, R. E., Lake, C., & Davis, S. (2020). The Impact of Tutoring Programs on Student Achievement: A Meta-Analytic Review. *American Educational Research Journal*, 58(4), 923–960. <https://doi.org/10.3102/00028312231208687>
- Spady, W. G. (1994). *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers*. Arlington, VA: American Association of School Administrators.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, T., & Hidayat, R. (2020). Mutu dan Penjaminan Kualitas Pendidikan Nonformal di Indonesia: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 215–229. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/2b16/01a75ab9948105be3dacf403dc28f7421685.pdf>

